

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Afrika sebagai benua terbesar kedua di dunia, setelah benua Asia, terdiri dari beberapa bagian, termasuk Afrika Utara, Afrika Selatan, Afrika Barat, dan Afrika Tengah. Benua ini juga menjadi sorotan karena mengalami krisis pangan terbesar di dunia, mencakup 20 negara yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh stok bahan pangan, menyebabkan kenaikan harga dan defisit pangan. Krisis pangan adalah ketika suatu negara atau wilayah mengalami kesulitan mendapatkan pasokan makanan, yang mengakibatkan defisit dan kenaikan harga. diskusi tentang krisis pangan dalam suatu negara atau wilayah juga akan mencakup banyak hal, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan kondisi iklim setempat.

Krisis pangan adalah fenomena kompleks yang mencakup gangguan pada ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan, yang menyebabkan kelaparan dan malnutrisi yang meluas di dalam suatu populasi. Krisis yang memiliki banyak aspek ini dapat muncul dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kondisi cuaca buruk yang memengaruhi produktivitas pertanian, ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada harga dan akses pangan, konflik geopolitik yang mengganggu rantai pasok pangan, serta faktor sosial-politik yang memengaruhi distribusi dan pemerataan akses terhadap sumber daya gizi. Krisis pangan seringkali bermanifestasi dalam bentuk kelangkaan yang akut, harga yang melambung tinggi, dan kualitas gizi yang terganggu dari bahan pangan yang tersedia. Dampaknya tidak hanya sekadar kelaparan fisik, tetapi juga mempengaruhi

kesejahteraan, kesehatan, dan stabilitas sosial-ekonomi masyarakat yang terkena dampak. Dalam menangani krisis pangan, pendekatan yang komprehensif sangat penting, yang melibatkan upaya terkoordinasi dalam bantuan darurat, dukungan pertanian, stabilitas ekonomi, dan intervensi sosial untuk memastikan solusi yang berkelanjutan dan ketahanan jangka panjang dalam menghadapi krisis di masa depan. (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2022)

Kelaparan merujuk pada keadaan kronis ketidakcukupan konsumsi pangan. Pada tahun 2000, *Food Availability Decline* (FAD) memperkirakan bahwa sekitar 840 juta orang mengalami kelaparan dan kekurangan gizi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 799 juta orang berada di negara berkembang, 30 juta di negara transisi yang mengalami perubahan dari berkembang ke maju, dan 2 juta di negara industri. Antara tahun 1990-1992 dan 1998-2000, jumlah orang yang mengalami kelaparan dan kekurangan gizi hanya mengalami penurunan sebesar 2,5 juta per tahun. Bahkan, di beberapa negara berkembang, jumlah ini tidak berkurang, malah mengalami peningkatan. Kelaparan dan kekurangan gizi menyebabkan banyak kematian di kalangan anak-anak dan orang dewasa, dengan perkiraan sekitar 24 ribu kematian setiap harinya. Dalam konteks ini, setiap tujuh detik, satu anak diperkirakan meninggal dunia (FAD 2003).

Dalam jangka waktu yang panjang, kekurangan gizi yang terus-menerus memberikan dampak negatif pada tingkat kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pengeluaran dalam sektor kesehatan. Kondisi ini juga dapat mengakibatkan tingkat mortalitas bayi yang tinggi dan membuat masyarakat menjadi lebih rentan atau daya tahan tubuh terhadap penyakit melemah, dan juga

gangguan pertumbuhan bayi. Kekurangan pangan yang kronis dapat mengakibatkan defisiensi protein dan zat gizi mikro pada anak-anak, menghambat pertumbuhan optimal mereka. Secara global, diperkirakan bahwa 226 juta anak mengalami keterlambatan pertumbuhan, yang berdampak positif pada rendahnya tingkat kecerdasan "*Quotient Intelejensi*" (IQ) mereka (Olson 1999).

Terdapat sejumlah penelitian empiris yang mendukung hubungan antara kelaparan dan penurunan IQ. Salah satu studi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Grantham-McGregor dan rekan-rekannya pada tahun 2007. Penelitian ini, berjudul "Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries," menyoroti dampak kekurangan gizi pada perkembangan anak-anak, termasuk aspek kecerdasan kognitif. Dalam penelitian tersebut, para peneliti melibatkan kelompok anak-anak di berbagai negara berkembang, termasuk beberapa di antaranya mungkin memiliki tingkat kelaparan yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekurangan gizi pada tahun-tahun pertama kehidupan mereka memiliki kemungkinan penurunan IQ dan performa kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan nutrisi yang memadai (Walker, S. P., et al. 2011).

Nigeria telah mengalami pertumbuhan populasi yang signifikan hingga tahun 2016, telah mencapai angka 185.787.025 jiwa dengan kepadatan 205/km<sup>2</sup> (532 orang/m<sup>2</sup>), setara dengan 2,48% dari total penduduk dunia. Secara ekonomi, Nigeria menghadapi tantangan, dengan 48,9% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan. *World Food Programme* (WFP) mencatat bahwa 1.5 juta warga Nigeria mengalami kelaparan, dengan 20% dari total populasi 18 juta jiwa bahkan

tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka. Sebanyak 42% anak di bawah usia 5 tahun menderita malnutrisi. Data ini menunjukkan bahwa Nigeria menghadapi krisis kelaparan yang mencapai tingkat darurat pada tahun 2016, terutama di negara bagian Borno dan Yobe yang masih dalam status krisis hingga darurat (England Bradt, 2016).

1,4 persen dari total populasi anak yang lahir di Nigeria dilaporkan meninggal sebelum mencapai usia lima tahun karena kelaparan akut, Menurut studi tahun 2016, 12,7% populasi Nigeria mengalami kekurangan gizi. Studi ini juga menunjukkan bahwa 6,5% anak balita di negara ini mengalami gizi buruk, dan 31,5% mengalami stunting. (indeks kelaparan global 2016)

Selama periode 2016 hingga 2019, data kematian di Nigeria akibat kelaparan mengalami ketidakonsistenan, Menurut laporan dari jurnal yang berjudul *The death toll of food insecurity* yang di tulis oleh Francesco Checchi PhD, pada tahun 2016 tercatat sebanyak 240,000 jiwa kematian, yang kemudian meningkat menjadi 320,000 jiwa pada tahun 2017, 190,000 jiwa pada tahun 2018, dan mencapai angka terendah pada tahun 2019 dengan 160,000 jiwa kematian. Trend penurunan yang serius ini menggarisbawahi bahwa hasil dari intervensi *World Food Programme* (WFP) kepada nigeria itu berhasil

Data krisis kerawanan pangan akut Pada tahun 2016, wilayah Borno dan Yobe masih mengalami situasi krisis yang berkepanjangan. Jumlah penduduk yang terkena dampak krisis pangan tingkat 5 mencapai 55.031 individu di wilayah Borno. Sementara itu, jumlah keseluruhan populasi yang terdampak pada tingkat 4 diperkirakan mencapai sekitar 1.387.000 di Borno, 423.000 di Yobe, 12.063 di

Plateau, dan 5.800 di Adamawa. Menurut laporan Survei Keamanan Pangan dan Kerentanan tahun 2016, persediaan pangan keluarga rata-rata hanya cukup untuk bertahan selama 7 bulan mendatang. Beberapa wilayah seperti Borno, Adamawa, Kaduna, dan Yobe memiliki pasokan pangan yang sangat terbatas, masing-masing dengan persentase 22%, 30%, 30%, dan 32%. Di sisi lain, wilayah seperti Sokoto, Zamfara, dan Jigawa memiliki pasokan pangan yang relatif mencukupi. (FSCluster, 2016).

Masalah kerawanan pangan yang dialami oleh negara Nigeria ini sangatlah unik, hal ini disebabkan oleh potensi produksi agrikultur yang tinggi, dan fakta Nigeria yang merupakan salah satu negara yang bahkan mengandalkan sektor agrikultur dalam perekonomiannya. Sebagian besar produksi pangan di Nigeria berasal dari sektor pertanian dan peternakan, dimana pada tahun 2016, jenis komoditas yang dominan dihasilkan adalah beras dan jagung. Produksi beras terutama berasal dari negara-negara bagian seperti Katsina, Plateau, Taraba, dan Yobe, yang mencapai jumlah sekitar 3000 kg. Sedangkan komoditas yang paling sedikit dihasilkan oleh negara bagian ini yaitu adalah kacang tunggak. Namun, sayangnya, indeks kerawanan pangan Nigeria tetap rendah hingga saat ini. Dari 113 negara yang terdaftar dalam *Global Food Security Index (GFSI)*, Nigeria berada di peringkat ke 100. Menurut angka ini, pemerintah Nigeria masih perlu melakukan banyak perbaikan. Maka dari itu, kerjasama pemerintah dengan berbagai organisasi internasional yang ada bisa menjadi opsi untuk mencapai ketahanan pangan (FSCluster, 2016).

Banyak pemicu munculnya kekurangan pangan di Nigeria, seperti kemiskinan, ketidakstabilan sistem pemerintahan, eksploitasi lingkungan melebihi batas, diskriminasi dan ketidakberdayaan terhadap perempuan dan lansia, konflik berkepanjangan, kelompok bersenjata, serta keterbatasan subsidi pangan, kenaikan harga-harga pangan, penurunan pendapatan riil, dan tingginya tingkat pengangguran yang menjadi faktor-faktor utama yang memicu krisis pangan.. Faktor lain dari adanya kelaparan tersebut ialah disebabkan oleh adanya beberapa faktor, yang meliputi adanya kekeringan yang disebabkan oleh bencana alam. Bahwasannya, Nigeria merupakan salah satu negara di dunia yang mengalami adanya kekeringan dan bencana alam. Hal tersebut menjadikannya sebagai tantangan Nigeria dalam menghadapi perubahan iklim dan juga bencana alam seperti kekeringan, yang kian merusak tanaman dan produksi pertanian melalui aspek pangan.

Terlebih lagi konflik bersenjata teroris yang bernama Boko Haram telah menjadi penyebab terbesar dari adanya bencana kelaparan yang terjadi pada Nigeria, Boko Haram terbentuk pada awal 2000-an sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap pemerintahan Nigeria yang dianggap korup dan dianggap tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama di wilayah utara. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan sosial, ketidakpuasan ekonomi, dan ketidakstabilan politik turut berkontribusi pada pembentukan kelompok ini. Kelompok ini awalnya muncul dengan tujuan menegakkan interpretasi ekstremis Islam dan menentang pendidikan Barat di Nigeria, melalui adanya pergeseran kelompok ini ke kekerasan terorisme meningkatkan eskalasi konflik. Hal tersebut

menyebabkan terjadinya ketidakstabilan, yang kemudian berdampak buruk pada keamanan dan kesejahteraan di Nigeria, termasuk masalah kelaparan di beberapa wilayah yang terkena dampak.

Bahwasanya, kelompok ini sering mengganggu produksi makanan, mengusir warga dari tanah pertanian mereka dan menciptakan kestabilan yang mengganggu pasokan pangan. Konflik dengan Boko Haram telah mengganggu pengangkutan dan distribusi pangan, hal ini menyebabkan ketidakstabilan harga pangan dan sulitnya akses masyarakat terhadap bahan makanan yang terjangkau. Bahwasannya, pasukan bersenjata Boko Haram sering berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain untuk dijadikan kawasan pertahanan atau markas, dimana yang sebelumnya digunakan oleh Boko Haram untuk pertahanan termasuk Borno, Yobe, Adamawa, dan Pegunungan Mandara. Mengenai Pegunungan Mandara yang dewasa ini diidentifikasi sebagai markas baru dari para pasukan Boko Haram, markas ini menjadi wujud penghambat atas adanya program bantuan pangan *World Food Programme* (WFP). Sementara itu, berdasarkan laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), sekitar 75.000 anak di bekas kubu Boko Haram di Borno, Yobe, dan Adamawa terancam meninggal dunia karena kekurangan makanan (Widuri, 2016).

Selain itu konflik antara petani dan penggembala juga menjadi salah satu penyebab yang menimbulkan kelaparan di negara tersebut, konflik ini sering berkaitan dengan persaingan atas sumber daya alam, terutama lahan pertanian dan air. Konflik dapat muncul ketika petani mencoba mengusir penggembala dari lahan pertanian mereka. Penggembala dapat mengklaim hak atas lahan yang digunakan

untuk merumput, yang sering kali menjadi sumber perselisihan. Selain dari adanya hal tersebut krisis pasokan air yang tidak memadai bisa menjadi salah satu faktor penyebab kelaparan di Nigeria. Ketika akses terhadap air bersih terganggu atau terbatas, itu dapat memiliki dampak serius pada pertanian, produksi pangan, dan gizi masyarakat. maka penelitian determinan kelaparan masih sangat diperlukan.

Sebagai hasil dari dampak konflik berkelanjutan, Krisis keuangan, serta tragedi alam yang menyebabkan keadaan krisis pangan di Nigeria, telah membuat negara ini menjadi bagian dari World Food Programme (WFP), sebuah badan resmi yang bertugas menangani masalah bantuan pangan di bawah naungan United Nations World Food Programme (WFP), yang beroperasi di bawah Food and Agriculture Organization (FAO). Dalam usahanya untuk menangani krisis pangan dan kelaparan di Nigeria, WFP berkolaborasi dan berkoordinasi dengan dua lembaga PBB lainnya, yakni Food and Agriculture Organization (FAO) dan International Fund for Agricultural Development (IFAD). Ketiganya bekerja sama untuk mencapai mandat World Food Summit dalam mengurangi tingkat kelaparan global dan kemiskinan. Tujuan utama dari World Food Programme adalah untuk mengakhiri kelaparan dan masalah gizi, dengan fokus pada upaya mengurangi ketergantungan pada bantuan pangan. (Ndaru & Defrina, 2017).

*World Food Programme* (WFP), sebagai lembaga kemanusiaan terkemuka yang didirikan oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1961, memiliki peran utama dalam menangani isu kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan. Mereka memberikan dukungan berupa bantuan teknis layaknya bantuan pangan kepada berbagai kelompok, termasuk negara-negara yang sedang berkonflik, para



pengungsi yang terpaksa mengungsi, negara-negara yang terdampak bencana alam, dan juga membantu mengatasi kelaparan di negara-negara dengan kondisi ekonomi dan sosial yang tertinggal.

Penting untuk dicatat bahwa *World Food Programme* (WFP) bukan hanya memberikan makanan, tetapi juga berfokus pada upaya meningkatkan ketahanan pangan jangka panjang. Mereka mendukung negara-negara dalam membangun kapasitas mereka sendiri untuk mengatasi permasalahan kelaparan dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang memadai ke makanan yang bergizi.

Sejak tahun 2004, *World Food Programme* (WFP) telah aktif memberikan bantuan kepada negara Nigeria. *World Food Programme* (WFP) melakukan survei ke wilayah yang mengalami krisis pangan di Nigeria dan berkolaborasi dengan Pemerintah untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut. Lebih dari sekadar memberikan bantuan pangan, *World Food Programme* (WFP) juga melaksanakan program-program jangka panjang untuk membantu Nigeria keluar dari kondisi Silent Hunger yang terjadi. Program-program ini melibatkan *Food For Work* (FFW), *Food For Training* (FFT), *Cereals Bank*, dan *Country Programme* (PN) yang mulai diimplementasikan sejak tahun 2016.

*Food For Work* dan *Food For Training* difokuskan pada rehabilitasi tanah dan ladang, dengan menyertakan pelatihan untuk memperbaiki bendungan, sistem irigasi pertanian, dan aspek-aspek terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan perkebunan yang lebih baik. Tujuan utama dari program-program ini adalah memberikan bantuan yang tidak hanya bersifat instan tetapi juga berkelanjutan,

membantu negara Nigeria dan masyarakatnya mengatasi kondisi Silent Hunger. (Iacoella & Tirivayi, 2016).

"*Silet hunger*" mengacu pada situasi di mana orang mengalami kekurangan gizi atau kelaparan tanpa menunjukkan gejala yang mencolok atau tampak dari luar. Istilah ini seringkali digunakan untuk merujuk pada kondisi di mana seseorang mungkin mengalami kekurangan nutrisi atau kelaparan kronis, tetapi tidak terlihat secara langsung oleh lingkungan sekitarnya. Di Nigeria, silent hunger mencerminkan situasi di mana sejumlah penduduk, terutama di wilayah pedesaan, mungkin tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai, namun tidak selalu terlihat secara jelas. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakmampuan untuk mengakses makanan yang bergizi, kurangnya variasi dalam pola makan, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya gizi yang seimbang.

Beberapa penyebab silent hunger di Nigeria melibatkan masalah struktural seperti kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Kondisi ini dapat memiliki dampak serius terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak, serta produktivitas dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk mengatasi silent hunger, diperlukan upaya yang terkoordinasi untuk meningkatkan ketersediaan pangan, memberikan pendidikan gizi, dan memperbaiki akses terhadap layanan kesehatan dasar. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan yang seimbang dan gizi yang adekuat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

*World Food Programme* (WFP) juga Memberikan bantuan pangan dan paket terpadu pencegahan malnutrisi yang bersifat transformatif gender, bersamaan dengan komunikasi perubahan perilaku dan sosial, penciptaan aset, pengembangan keterampilan, dan kegiatan mata pencaharian tambahan yang melengkapi kepada masyarakat yang terdampak krisis dan mengalami ketidakamanan pangan, Sasaran khusus yang diusung adalah meningkatkan ketersediaan pangan dan akses bagi populasi pedesaan yang paling rentan terhadap krisis melalui implementasi Cereal Bank. Program ini dirancang untuk menciptakan mekanisme penyimpanan sereal. Selain itu, *Country Programme* merupakan program jangka panjang yang diterapkan bersama pemerintah untuk mendukung pembangunan desa, sektor pendidikan, dan sistem kesehatan. Nigeria, dengan PDB per kapita yang menempati peringkat kedua terendah di Afrika Barat dan termasuk sepuluh terendah di dunia, menjadi fokus utama dari upaya ini. (Suharyo, 2022).

Namun, upaya ini dihadapkan pada berbagai tantangan mengingat kondisi ekonomi yang rapuh, ketidakstabilan politik, serta masalah keamanan yang melibatkan sejumlah wilayah di Nigeria. Meskipun demikian, *Country Programme* bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk pedesaan melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan akses pendidikan, dan penguatan sistem kesehatan. Selain itu, program ini juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan, promosi usaha kecil dan menengah, serta pengembangan pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui kombinasi Cereal Bank dan *Country Programme*, dapat terwujud peningkatan ketersediaan pangan, akses yang lebih baik bagi penduduk

pedesaan, serta perkembangan yang berkelanjutan dalam sektor-sektor kunci untuk meningkatkan kualitas hidup di Nigeria.

Di tahun 2022 sendiri, *World Food Programme* (WFP) telah berhasil melakukan 75 kali pelatihan bagi masyarakat untuk memberikan edukasi dan pengetahuan teknis untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan pangan nasional di Nigeria. Berbagai alasan tersebut menjadikan Nigeria sebagai objek penelitian yang sangat menarik untuk dianalisis secara menyeluruh, terutama dalam upaya pemahaman mendalam tentang akar permasalahan kelaparan dan langkah-langkah penanggulangannya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Krisis pangan merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat global, dengan dampak yang melibatkan aspek kesejahteraan dan keberlanjutan. *World Food Programme* (WFP) adalah organisasi dunia yang berkomitmen untuk mengatasi masalah pangan di berbagai negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan, dengan fokus pada keberhasilan, tantangan, dan dampak dari intervensi yang dilakukan. maka rumusan masalah yang dapat penulis tuangkan ialah **‘Bagaimana Peran *World Food Programme* (WFP) dalam menangani krisis pangan dan kelaparan (*Silent Hunger*) di Nigeria ?’**

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dikarenakan luasnya permasalahan mengenai kelaparan di Nigeria, penulis perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahan. Penulis membatasi masalah

yang akan diteliti yakni sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengacu kepada adanya permasalahan kelaparan dan krisis pangan yang di sebabkan oleh beberapa faktor seperti konflik pasukan bersenjata Boko Haram dan juga krisis lingkungan yang menyebabkan kelaparan di Nigeria sehingga membutuhkan bantuan dari *World Food Programme*.
2. Penelitian ini hanya berfokus kepada peranan *World Food Programme* (WFP) dalam menangani kelaparan dan krisis pangan di Nigeria dalam kurun waktu tahun 2016 dan melihat hasil dari intervensi *World Food Programme* (WFP) terhadap krisis pangan dan kelaparan di Nigeria pada tahun 2022, dimana *World Food Programme* (WFP) melakukan intervensi berupa program bantuan kepada Nigeria secara intensif selama periode tersebut.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada program dan kegiatan *World Food Programme* (WFP) yang secara langsung berkaitan dengan upaya mengatasi kelaparan dan krisis pangan layaknya program ketahanan pangan berkelanjutan.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sebuah studi penelitian perlu memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas. Tujuan ini sangat penting untuk memberikan panduan yang memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Tujuan penelitian bertujuan untuk menjaga konsistensi dengan rumusan masalah yang telah

ditetapkan sebelumnya. Kejelasan dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah juga berperan penting dalam membawa tujuan penelitian menuju pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan peranan utama dari *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan dan kelaparan yang terjadi di Nigeria

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian harus memiliki maksud yang terdefinisi dengan terarah dan jelas, bertujuan untuk memberikan panduan dalam melaksanakan penelitian agar sesuai dengan maksud yang diinginkan. Tujuan penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat menjaga konsistensi dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Ketika identifikasi dan rumusan masalah telah jelas, maka tujuan penelitian juga akan menjadi jelas. Kedua elemen, yakni rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, harus dirumuskan secara rinci. Dalam konteks ini, tujuan penelitian yang akan penulis sampaikan adalah.

1. Untuk Dapat Menganalisis dan Mendeskripsikan Program Bantuan Pangan *World Food Programme* (WFP) di Nigeria.
2. Untuk Dapat Mempelajari Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi oleh *World Food Programme* (WFP) dalam Konteks Nigeria.
3. Untuk Dapat Melihat Hasil Dari Bantuan Program Yang Di Berikan Oleh *World Food Programme* (WFP) Terhadap Ketahanan Pangan Dan Kelaparan Di Nigeria

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian atau studi pada dasarnya memiliki dampak positif yang diharapkan terhadap objek yang diselidiki, dengan harapan manfaatnya dapat dirasakan secara teoritis, akademis, dan praktis. Berbagai manfaat penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. **Tujuan Teoritis:** Menganalisis dan mengembangkan kerangka konseptual yang mendasari peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan dan kelaparan di Nigeria. Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman teoritis yang lebih dalam terkait konsep kelaparan, dampak konflik bersenjata, dan relevansi program bantuan pangan dalam konteks Nigeria. Tujuan ini mencakup penyelidikan terhadap teori-teori terkait ketahanan pangan, distribusi bantuan, dan peran organisasi internasional dalam situasi krisis.
2. **Tujuan Akademis:** Membuat kontribusi signifikan terhadap literatur akademis di bidang kajian ketahanan pangan dan bantuan kemanusiaan, khususnya terkait peran *World Food Programme* di Nigeria. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan pemahaman akademis yang lebih mendalam tentang dinamika kelaparan, faktor-faktor kontributor, dan efektivitas intervensi bantuan pangan, serta memperkaya pengetahuan dalam konteks pengelolaan krisis di tingkat internasional.
3. **Tujuan Praktis:** Memberikan rekomendasi kebijakan dan saran praktis untuk meningkatkan efektivitas program bantuan pangan *World Food Programme* di Nigeria. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada

pembuat kebijakan, praktisi kemanusiaan, dan organisasi internasional terkait dengan perbaikan dan peningkatan program bantuan pangan di tengah kondisi konflik dan kelaparan. Dengan fokus pada solusi praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terkena dampak di Nigeria.